

**MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF
DALAM *GELONG PARE* TORAJA
(*Denotative and Connotative Meaning in Gelong Pare Toraja*)**

Sabriah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403
Diterima: 8 Agustus 2011; Disetujui: 11 November 2011

Abstract

The tribe of Toraja in South Sulawesi does not have written heritage. Nevertheless, Toraja tribe has oral tradition found in this are based on its version. The oral tradition is told by local traditional elders at the certain time, especially, at the time of harvest. The discussion about gelong pare intends to describe meaning implied, especially denotative and connotative meaning. Method used is descriptive qualitative by using recording technique, library study, and interview. Result of analysis shows that there are denotative and connotative meanings in gelong pare such as saqpuq, tagari, sumaniu, and puluq-puluq pare having synonym meaning. The words imply denotative meanings that refer to a fragrance plant. Whilst, its connotative meaning is the offering or thankfulness in regarding the harvest.

Keywords: *denotative, connotative meaning, Gelong Pare*

Abstrak

Suku Toraja di Sulawesi Selatan tidak mempunyai peninggalan tertulis. Meskipun demikian, suku Toraja mempunyai hasil sastra lisan yang ditemukan di daerah ini menurut versinya masing-masing. Hasil sastra lisan tersebut diceritakan oleh tetua adat setempat pada waktu tertentu, misalnya pada saat melaksanakan upacara panen. Pengkajian tentang *gelong pare* bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung didalamnya khususnya makna denotatif dan makna konotatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik perekaman, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif dalam *gelong pare* seperti kata *saqpuq*, *tagari*, *sumaniu*, dan *puluq-puluq pare* mempunyai makna yang bersinonim. Kata-kata tersebut mengandung makna denotatif yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Sedangkan makna konotasinya adalah persembahan atau ucapan syukur dalam rangka pesta panen.

Kata kunci: makna denotatif, konotatif, *Gelong Pare*

1. Pendahuluan

Tana Toraja adalah salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah tersendiri yang hanya diketahui dan dimengerti oleh masyarakat Toraja.

Ahli antropologi budaya Unhas, C. Salombe (1972:2) ketika melakukan penelitian mengenai asal usul suku Toraja berpendapat, bahwa suku Toraja, suku Batak, suku Dayak dimasukkan ke dalam satu golongan ras yang disebutnya Proto Melayu. Leluhur orang-orang itu berasal dari daerah Dongson, Annen, Indo Cina. Mereka meninggalkan tanah leluhurnya secara berangsur-angsur melalui dua jalur, yakni arah selatan dan melalui deretan Tionghoa yang dari arah selatan perjalanan dari Dongson ke Malaysia, Sumatera, Jawa, sedangkan yang melalui daratan Tionghoa melalui Jepang, Thailand, Philipina, Sulawesi, Kalimantan (Sitonda, 2007:1).

Dalam cerita rakyat orang Tana Toraja dijelaskan tentang asal usul kedatangan leluhur mereka, yakni dari arah selatan melalui sungai Sa'dan. Mereka berlayar menyusuri sungai Sa'dan dari laut dengan perahu sampai di wilayah Enrekang sekarang, (setelah pelayaran tidak dapat lagi dilanjutkan). Setelah itu mereka menyebar ke arah utara ke daerah seperti Mengkendek, Makale, Rantepao, dan sekitarnya.

Istilah Tana Toraja awalnya bernama *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang bermakna negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat/bundar bagaikan bundarnya bulan dan matahari (Sitonda, 2007:4).

Nama Lepongan Bulan atau Matarik Allo tersebut adalah bersumber dari terbentuknya negeri itu dalam suatu kesatuan, kebulatan tata kemasyarakatan berdasarkan pendapat Tjaija (dalam Pongsapan, 1988:9) bahwa:

“Suatu negeri yang dibentuk atas adanya persekutuan dan kebulatan berdasarkan suatu agama yang dinamakan *Aluk Todolo* yang mempergunakan suatu aturan yang bersumber, berpancar dari suatu pokok yaitu dari Marinding Banua Puan dan suatu negeri yang dibentuk oleh beberapa daerah adat, tetapi mempergunakan suatu dasar adat dan budaya yang berpancar

dari suatu sumber bagaikan pancaran sinar bulan atau matahari.”

Dalam makalah ini penulis ingin mengangkat salah satu dari sekian banyak aspek budaya itu, yaitu *Gelong Pare* ‘nyanyian padi’. Penulis ingin mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam *Gelong Pare* melalui pendekatan semantik, yakni menggambarkan makna denotatif dan konotatif dalam *gelong* tersebut.

Adapun masalah yang menjadi pokok bahasan di dalam makalah ini adalah makna yang terkandung di dalam *Gelong Pare*, baik makna denotatif ataupun makna konotatif.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna yang terkandung di dalam *Gelong Pare* ini. Hasil yang diharapkan dalam penulisan ini adalah agar dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang berminat meneliti bahasa dan sastra Toraja.

2. Kerangka Teori

Bahasa yang digunakan dalam teks-teks *Gelong Pare* ada yang bermakna denotatif ada pula yang bermakna konotatif oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah *gelong* erat hubungannya dengan bagaimana kita memahami, melihat, mendengar, merasakan, dan mencerna secara imajinatif maksud yang terkandung dalam sebuah *gelong*.

Sebelum *Gelong Pare* ini dianalisis terlebih dahulu dijelaskan pengertian makna denotatif dan makna konotatif agar tidak timbul kesalah pahaman.

2.1 Pengertian Makna Denotasi dan Konotasi

Salah satu cara yang digunakan oleh pengarang *gelong* untuk menyatakan pikiran dan perasaannya adalah dengan cara pengiasan atau dengan cara lain yang mengandung makna konotatif, apa yang ingin disampaikan tidak dinyatakan dengan terus terang. Sebagaimana halnya dengan *Gelong Pare*, pengembangnya di dalam *Gelong Pare* ini ada yang diungkapkan secara langsung (denotatif) adapula yang diucapkan secara tak langsung (konotatif).

Beberapa pakar bahasa berpendapat bahwa makna denotasi ialah makna yang jelas, terang, eksplisit dan makna konotasi ialah makna

tambahan yang didasarkan oleh kata pengisian atau ungkapan (Muhajir, 1990 :78). Pendapat lain menyatakan bahwa makna denotatif ialah makna kata atau kebanyakan kata yang didasarkan atas penunjukan yang tegas pada sesuatu di luar konvensi tertentu. Makna ini bersifat objektif, sedangkan makna konotasi adalah makna yang didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau pendapat. Makna ini mungkin terjadi dari bentuk dan pembentukan ungkapan, dari dialek sosial, dan regional ataupun bentuk metafora, asosiasi dari konteks kalimat yang menyarankan makna baru (Keraf, 1984:28).

Pernyataan makna inilah yang dijadikan sebagai acuan di dalam menganalisis makna *Gelong Pare* ini.

2.2. Asal Mula Padi di Tana Toraja

Menurut para ahli, antara lain H. Kern (ahli Antropolinguistik), J. Crom (ahli sejarah), dan Van der Horf (ahli Arkeologi, 1965) mereka ini meneliti bahasa Indonesia. Mereka berpendapat bahwa leluhur bangsa Indonesia berasal dari Dongson Annam, dan Tiongkok Selatan dekat Kamboja. Mereka datang ke Indonesia melalui perjalanan laut. Mereka membawa bekal kepandaian sepuluh jenis aspek kebudayaan. Dari kesepuluh aspek kebudayaan itu hanya dapat ditemukan di beberapa suku bangsa Indonesia, antara lain ditemukan dalam suku Toraja di sana ditemukan satu kepandaian yaitu kepandaian mengolah tanah pertanian. Kepandaian menanam padi ini diteruskan secara tidak langsung dari generasi ke generasi (Salombe, 1972: 2).

Dalam budaya Toraja sering dilakukan upacara adat Toraja yaitu:

a. Upacara *Rambu Tukaq* atau *Aluk Rampe Mataallo*, yaitu upacara pengucapan syukur karena keberkatan atau keselamatan.

Dikatakan *Aluk Rambu Tukaq* karena upacaranya pada waktu matahari mulai naik atau terbit, dan dikatakan *Aluk Rampe Mataallo* karena upacara ini dilakukan di sebelah utara dan timur depan rumah di mana orang yang mengadakan upacara itu tinggal.

b. Upacara *Rambu Soloq* atau *Aluk Rampe Matampug*, yaitu upacara kematian dan pemakaman jenazah.

Dikatakan *Aluk Rambu Soloq* karena upacaranya dilaksanakan pada waktu matahari mulai terbenam atau pada sore hari dan dikatakan *Alu Rampe Matampug* karena tempat dilakukannya upacara ini di sebelah barat dan selatan rumah orang mati.

Kedua pesta atau upacara di atas merupakan pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Salah satu di antaranya yang menjadi bahasan di sini adalah upacara *Rambu Tukaq* atau *Aluk Rampe Mataallo*. Salah satu bagian dari pesta upacara yang termasuk dalam *Aluk Rambu Tukaq* atau *Aluk Rampe Mataallo* ialah *Aluk Pare*. Pesta *Aluk Pare* ini adalah upacara atau ritus yang dilaksanakan sehubungan dengan peninjauan terhadap padi dengan tujuan agar dapat memberikan hasil yang baik. Berikut ini akan diuraikan tata cara *Aluk Pare* secara sistematis.

2.3 Sistematika Aluk Pare

Kehidupan keseharian masyarakat Toraja dalam mengaktualisasikan kepercayaan *Aluk Todolo* melahirkan upacara *Rambu Tukaq* yaitu berupa upacara keselamatan dan kehidupan manusia. Upacara itu, juga dapat bermakna upacara syukuran salah satunya adalah peninjauan terhadap padi agar dapat menghasilkan dengan baik.

Adapun sistematika upacara atau ritus-ritus *Aluk Pare* tersusun sebagai berikut.

a. *Manglulluq*

Manglulluq yaitu mengeluarkan biji-biji padi dari bulirnya untuk dijadikan benih. Pada upacara ini kapak diletakkan di belakang tikar yang digunakan pada kegiatan ini. Para pekerja menggunakan *manik kate* (kalung yang berwarna kuning, sejenis kalung emas, yang mengandung nilai yang tinggi), dan memasukkan buah kemiri bersama semua dengan benih ke dalam *baka* yaitu bakul besar yang terbuat dari anyaman bambu, lalu direndam ke dalam air. Kegiatan ini pada umumnya dikerjakan oleh para wanita saja.

b. *Mangamboq*

Mangamboq yaitu menaburkan benih ke pesemaian. Pada upacara ini sebutir telur ayam dan pokon (beras ketan yang dibungkus dengan daun bambu lalu direbus) dijadikan persembahan. Persembahan ini dilakukan dengan meletakkan

sebagian telur pokon di atas daun pisang lalu ditempatkan di sebelah timur pesemaian.

c. *Mantanau*

Mantanau yaitu menanam padi. Setelah benih dianggap sudah tua makin bersih yang sudah disemaikan tadi mulai ditanam. Menurut perhitungan orang Toraja padi dianggap sudah tua apabila sudah berumur sepuluh kali pasar, *sangpullo pasagna* atau kira-kira dua bulan. Pada upacara ini tidak ada hewan yang dipotong sebagai korban persembahan.

d. *Mennammu*

Mennammu yaitu menyambut padi. Pada upacara ini para penduduk bersepakat menyediakan beberapa ekor babi sebagai korban persembahan. Tiap-tiap rumah tangga membawa nasinya dalam priuk ke tempat orang yang melakukan pesta.

e. *Mepare*

Mepare yaitu menuai padi atau memotong padi. Upacara ini dilakukan selama beberapa hari yaitu hari pertama, sebutir telur ayam digunakan sebagai korban persembahan, hari kedua, *manuq rame tasak* yaitu ayam betina yang bulunya berwarna kekuning-kuningan digunakan sebagai korban persembahan, hari ketiga, sejumlah babi dipotong sebagai korban persembahan. Persembahan-persembahan tersebut di atas dilaksanakan di sebuah pondok khusus yang disebut *lantang pepareang*. *Lantang pepareang* yaitu sebuah pondok khusus sebagai tempat melaksanakan *aluk pare*.

f. *Maqkapuq Alang*

Maqkapuq Alang yaitu upacara menutup pintu lumbung padi. Pada acara *maqkapung Alung* ini dibuatkan pula persembahan, yaitu *maqpiung sanglampu* artinya membuat lemang untuk dijadikan persembahan. Persembahan ini dilakukan di atas *tongkonan* atau *panito* yaitu sebuah ember kecil yang terletak di depan pintu lumbung sebagai tempat duduk untuk memasukkan dan mengeluarkan padi ke dalam dan dari lumbung.

Selanjutnya, ambil *aqdaq* yaitu sejenis rumput yang batangnya bersanding. Daun ini dapat melukai, lalu diambilkan daun bulo dan duri yaitu jenis rumput yang berduri diletakkan bersama-sama di atas *tanaq alang* yaitu sebuah tongkat kecil yang terbuat dari kayu digunakan sebagai kunci lumbung, kemudian kulit lemang

disusun dengan rapi di dinding depan lumbung. Ini menandakan bahwa upacara ini telah selesai.

g. *Maqpiung Karoen*

Maqpiung Karoen yaitu memasak nasi dalam bambu yang dilakukan di waktu sore. Pada upacara ini ada tiga kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam jangka tiga hari pula. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah *maqpiung* yaitu masak nasi dalam bambu atau membuat lemang. *Sisembaq* yaitu main sepak-sepakan dan *maqbungiq* yaitu orang saling berpegangan dan membuat lingkaran sambil melakukan nyanyian pujian yaitu *gelong*. Satu dari *gelong* yang dinyanyikan adalah *gelong pare* yaitu suatu nyanyian yang berisikan pujaan kepada padi.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan pengkajian makna *Gelong Pare* ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data di lapangan dengan cara perekaman dan studi pustaka serta wawancara.

Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya melalui buku-buku, baik yang sudah terbit ataupun yang belum diterbitkan serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini.

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan para penutur cerita dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini ditempuh untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam *Gelong Pare*

Berdasarkan pengertian di atas, makna-makna tersebut diterapkan sebagai dasar untuk menganalisis teks *Gelong Pare*. Dalam mengkaji makna *Gelong Pare* ini sekaligus diungkapkan makna denotatif dan makna konotatifnya dalam satu teks. Berikut ini akan digambarkan teks demi teks.

Teks 1.

Kita angga tosangbuaq, mairiq sangpenanian, angga tomaqbalinono (Sande,1985:58).

Kita seluruh warga desa, anggota seluruh

peguyuban, semua hadirin berpesta ria.

Dalam bait (1) kata *tosangbuaq* dan *sangpenanian* mempunyai makna yang sama yaitu satu daerah kekuasaan adat yang sekarang dikenal dengan nama desa. Kedua kata ini menyatakan makna denotatif sedangkan makna konotatifnya mengandung makna orang-orang yang merayakan satu upacara atau pesta, yaitu pesta panen seperti yang dikatakan pada teks 2 dan teks 3 berikut ini.

Limbu-limbuankiq saqpuq, patumbuankiq tagari.
Onggokkan kita deman harum semerbak,
dedaunan harum baunya.

Tutungangkiq sumaniu, sola puluq-puluq pare.
Bakarkan kita kemenyam bersama dengan
dedaunan harum semerbak

Kata *saqpuq*, *tagari*, *sumaniu*, dan *puluq-puluq pare* mempunyai makna yang bersinonim. Kata-kata tersebut mengandung makna denotatif yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Sedangkan makna konotasinya adalah persembahan atau ucapan syukur dalam rangka pesta panen.

Teks 4

Garangankiq lembang suraq, tampankiq lopi bulawan, sola koli-koli raraq. (Sande, 1985:58).
'Buatkan kita perahu ukir, ciptakan kita sampian emas bersama rakit rangkaian permata.

Kata-kata *lembang suraq* 'perahu ukir, *lopi bulaan* 'sampilan emas', dan *lopi-lopi raraq* 'rakit yang terbuat dari rangkaian permata' merupakan kata-kata yang bersinonim yang bermakna denotatif, sedangkan makna konotasinya menyatakan perahu yang indah dan kuat yang dapat dipergunakan untuk perjalanan jauh.

Teks 5

Lamaqorongan lulangankiq, lalumembang tumukaqkiq rumakiq tang tiotonkiq.
'kita akan berenang ke arah mendaki mendayung ke ketinggian, dan berakit tidak menyentuh tanah'.

Kata-kata *lulangan*, *tumukaq*, *tioton* adalah kata-kata yang bersinonim dan mengandung makna denotatif yaitu sama-sama menunjukkan arti menuju ke arah ketinggian. Ketiga kata ini pula

mengandung makna konotatif yaitu menyatakan makna tujuan kita ke atas untuk mengambil padi di atas langit yaitu ke *Puang Matuaq* (sang pencipta).

Teks 6

Dao bulan diorongngi, bintoen dikuleaiq, allo ditontonan, rakiq
'Berenang kita menuju bulan, berlayar kita menuju bintang dan berakit kita menuju ke matahari'.

Kata-kata *bulan*, *bintoeng* ada berapa macam dan *allo* masing-masing bermakna denotasi, yakni *bulan* 'benda angkasa yang mengelilingi bumi', *bintoeng* atau bintang benda angkasa yang berkilauan di malam hari, dan *allo* (matahari) yaitu benda angkasa yang menyerupai bola menyala di atas langit yang tampak pada siang hari (sinar matahari). Makna konotasinya adalah mencari padi. Kata *bulan*, *bintoeng*, dan *allo* merupakan benda-benda angkasa yang berputar menelusuri seluruh benda-benda angkasa.

Teks 7

Mandaq natakiq lembaq, nataranak bungaq lalan, nabantan tallu situruq.
'Aman sentosa dalam pangkuan bintang tiga, dalam asuhan bintang tujuh diriba bintang tiga sekawan.

Kata *lembaq* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memikul sesuatu termasuk padi. Kata *bungaqlalan* yaitu bintang tujuh atau bintang kartika yang juga mengandung makna jalanan yang pertama kali ada dan kata *tallu situruq* yaitu bintang tiga sekawan, masing-masing kata ini menyatakan makna denotatif sedangkan makna konotatifnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap *alluk pare* (nyanyian padi). Mereka inilah yang mengetahui dan mengatur ritus-ritus yang akan dilakukan sehubungan dengan upacara atau pesta panen.

Teks 8

Pailo-ilo bambana, pasuloan sulumanna (Sande, 1985 : 59).
'Bersinar-sinar gerbangnya, bercahaya-cahaya pintunya'.

Kata *pailo-ilo* dan *pasuloan* mempunyai makna yang bersinonim dan bersifat denotasi yaitu bersinar-sinar atau memancarkan sinar.

Makna konotasinya adalah warga desa mengadakan persiapan seperti pembersihan dan penataan rumah-rumah untuk menyambut datangnya upacara panen.

Teks 9

Tapariu pantaqnakan sola pangamboran banne
(Sande, 1985:60).

‘Kita membuka persemaian, tempat menaburkan benih’

Kata *pantaqnakan* bersinonim dengan kata *pangamboran banne* yaitu pesemaian atau tempat menaburkan benih padi. Kedua kata ini mengandung makna denotatif, sedangkan makna konotatifnya menyatakan bahwa suatu pertanda bahwa musim atau waktu turun sawah telah tiba.

Teks 10

Pepasanni lako dodoq, kuanni lako baine
‘pesan pada wanita, beritahu pada perempuan’.

Kata *dodoq* bersinonim dengan *baine* (wanita/perempuan) yang menyatakan arti manusia dewasa, ibu atau wanita. Kata ini menyatakan makna denotasi sedangkan makna konotasinya adalah orang yang dianggap memiliki pengalaman mengirik padi. Pekerjaan mengirik padi dianggap pekerjaan yang khusus bagi wanita.

Teks 11

Maqganda-ganda daunna, lolong minnaq akaqna.
(Sande, 1985:61)

‘Menghijau daunnya bagaikan daun kucai, menjalar akarnya seperti aliran minyak’.

Kata *maqganda-ganda* mempunyai makna denotasi yaitu sejenis sayuran atau bumbu daunnya berlapis-lapis dan kecil, berwarna hijau mengkilap, dan kata *minnaq* berarti lemak yang mencair. Kata *ganda* dan *ninnaq* mempunyai makna konotasi yaitu menyatakan makna subur.

Teks 12

Dongka-dongka talo tukaq, pamanta mallai soloq
(Sande, 1985:61).

‘Talas air lari mendaki, rumput kesut hilang menurun’.

Kata *dongka-dongka* sejenis tumbuhan air dan kata *pamanta* sejenis rumput yang batang daunnya kesat. Kedua kata ini menyatakan makna denotasi sedangkan makna konotasinya adalah

musuh tanaman padi.

Teks 13

Sin sangsiku ulinna, sangsumadang kadodona
(Sande, 1985:61).

‘Berbunga berbulir semesta, sejengkal tangkainya’.

Kata *sangsiku* dan *sangsumadang* mengandung makna denotasi yaitu ukuran dari ujung jari tengah sampai kesiku dan *sumsumadang* menyatakan makna ukuran pan-jang atau ujung ibu jari dengan ujung jari tengah. Kata *sangsiku* dan *sangsumadang* mempunyai makna konotasi yaitu padi yang menghasilkan buah yang isinya dan panjang bulirnya.

Teks 14

Pasuloan malapuqna, pawarrang pamburirinna
(Sande, 1985:61).

‘Bercahaya-cahaya buahnya, bersinar-sinar buahnya’.

Kata *pasuloan* bersinonim dengan kata *pawarrang* yang berarti bercahaya atau bersinar. Kedua kata ini menyatakan makna denotasi, sedangkan makna konotasinya adalah bahwa padi sudah menguning dan permadani emas terhampar.

Teks 15

Pepasannimi tosalu, kuanni tolendug rekke.

‘Pesan pada orang Salu, kabarkan pada mereka di hulu sungai’

Kata *tosalu* (to ‘orang, Salu ‘suatu daerah atau tempat) dan kata *tolendug rekke* (to ‘orang’, *lendug rekke* ‘sebelah utara) dapat dikatakan mengandung arti denotasi. Kata-kata *tosalu* dan *tolendug rekke* yang menunjukkan arti orang yang pertama kali membuat alat-alat dari besi atau pandai besi yang pertama di Tana Toraja, dikatakan mengandung makna konotasi.

Teks 16

Pare tangnakande denaq, tangnasisikki balao.

‘Padi tiada dimakan burung pipit, tiada dimakan tikus’

Kata *denaq* (burung pipit) yang menunjukkan arti jenis burung kecil yang selalu makan padi dan *balao* ‘tikus’ yang menunjukkan arti jenis binatang kecil, berkaki 4 dan pemakan daging dan tanaman termasuk tanaman padi, yang

dapat dikatakan mengandung makna denotasi. Kata *denaq* dan *balao* menunjukkan arti musuh atau pemakan tanaman seperti padi dan tanaman-tanaman yang lain, dapat disebut mengandung makna konotasi.

Teks 17

Mandaq serreq dirandanna, langau petayananna.
'Tiada beranjak kucing dari pinggirnya, elang malam penjaganya yang setia'

Kata *serreq* atau *seseq* (kucing) yang menunjukkan arti hewan peliharaan yang berbulu halus dan pemakan daging dan langau (elang malam) yang menunjukkan arti jenis burung malam dan buas, dapat disebut mengandung makna denotasi, sedangkan kata *serreq* dan *langau* yang menunjukkan arti penjaga atau pemelihara, karna kedua hewan dan binatang tersebut adalah pemakan daging, misalnya tikus atau burung-burung yang lain yang datang untuk makan tanaman padi, dapat dikatakan mengandung makna konotasi.

Teks 18

Lamangrakanqiq masiang, lamaqkentuqkapuakiq.
'Panen bungaran dimulai besok, tuaian ikatan besar dilakukan besok'

Kata *mangrakan* (panenan bungaran) menunjukkan arti tuaian pertama, diikat besar-besar, yang biasanya hanya dilakukan oleh pemilik sawah atau pemilik padi saja, dapat dikatakan mengandung makna denotasi, sedangkan kata *mangrakan* yang menunjukkan arti waktu atau musim panen telah tiba, dapat dikatakan mengandung makna konotasi.

Teks 19

Sangmata tengko sangaqbu, sangkadaang dua riu, sangsiku sangkamo-kamo
'Seluas mata lugu seribu ikatan, dua jalur luasnya dua ribu ikatan, sehasta luasnya sepuluh ribu ikatan'

Kata *sangmata tengko* (seluas mata lugu) menunjukkan arti tanah yang luasnya hanya ada seluas satu jalur mata lugu, *sangkadaang* (seluas dua jalur) dan *sangsiku* (sehasta) menunjukkan tanah yang luasnya hanya satu hasta, dapat mengandung makna denotasi. Sedang kata-kata *sangmata tengko*, *sangkadaang*, dan *sangsiku* yang menunjukkan arti ukuran tanah yang kecil atau

sedikit, dapat disebut mengandung makna konotasi.

Teks 20

Lumilingmo manuk-manuk, tiguririkmo batu-batu.
'Berbaris berkeliling sudah unggas, berbaris melintang batu-batu.'

Kata *manuk-manuk* (unggas) yang menunjukkan arti berjenis-jenis burung, dan kata batu-batu (batuan) yang menunjukkan arti benda keras, dapat disebut mengandung makna denotasi. Sedangkan kata *manuk-manuk* dan batu-batu yang menunjukkan arti padi, dapat dikatakan mengandung makna konotasi.

Teks 21

Urruru ponto bulaan, keqdeq nadendedendean
'Menemukan gelang emas, bangkit berdiri menimang-nimangnya'

Kata *ponto bulaan* (gelang emas) yang menunjukkan arti gelang yang terbuat dari emas, dapat dikatakan mengandung makna makna denotasi. Sedangkan kata *ponto bulaan* dalam kalimat (21) di atas menunjukkan arti rezeki atau keberuntungan, yaitu belut yang didapatkan dari *sadan uainna* (alur pintu air), dapat dikatakan mengandung makna konotasi.

Teks 22

Undoloan tomanglembaq, langgan pangrante datunna.
'Berjalan di depan para pemikul padi, menuju ke atas dataran indah permai'

Kata *pangrante datunna* (dataran indah permai) menunjukkan arti dataran atau daerah yang datar, dapat disebut mengandung makna denotasi. Kata *pangrante datunna* yang menunjukkan arti *paqpoqkoran* (sebuah tempat untuk mengumpulkan padi yang diangkut oleh para pemikul dari pema dari pematang sawah setelah dikeringkan selama beberapa hari di sana), tempat ini biasanya terletak di depan rumah penduduk (pekarangan rumah), dapat dikatakan bermakna konotasi.

Teks 23

Nasanga batu maqdandan, buku padang sielongan.
'Mengira batu berbanjar-banjar, batu besar bertebaran'

Kata *batu* yang menunjukkan sesuatu benda keras, dapat dikatakan mengandung makna denotasi, sedangkan kata *batu* dan *buku padang*

yang menunjukkan arti onggokan padi, dapat dikatakan mengandung makna konotasi.

Demikianlah analisis beberapa kata yang bersinonim dan mengandung makna denotasi dan konotasi dalam teks *Gelong Pare*.

5. Penutup

Gelong Pare atau nyanyian padi merupakan keyakinan atau pengakuan masyarakat Toraja bahwa padi harus diagungkan sebagai makanan utama. Diagungkan karena diksi langsung oleh Tuhan. Padi bagi orang Toraja diksi tempat tertinggi dalam mengucapkan keagungannya.

Dalam bentuk sastra nyanyian padi yang menyangkut pemeliharannya, penggunaan, dan bagaimana perilaku manusia dalam merawat padi sampai kepada pengungsiannya semua diungkapkan dalam *Gelong Pare*.

Karya sastra berupa *Gelong Pare* 'nyanyian padi' perlu didokumentasikan karena *Gelong Pare* ini tidak tersimpan dalam bentuk tulisan, tetapi masih dalam bentuk lisan yang dipaparkan secara turun temurun. Oleh karena itu, perlu dilestarikan agar terhindar dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Semantik dalam Djoko Kentjono (Penyunting)*.
Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Muhajir. 1990. *Semantik dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta

Palmer, F.R. 1965. *Semantics. A New Out Line* London: University Press.

Pongsapan, Nehru Pasoloran. 1988. *Gelong Pare dalam Masyarakat Toraja*. Skripsi. Unhas.

Salombe, C. 1972. *Orang Toraja dengan Ritusnya. In Memorial Lesoq Rinding Puang Sangallaq*

Sande, J.S. *et.al.* 1985. *Gelong Sangpulo Dua*. Depdikbud. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan, Sulsel La Galigo.

Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Refleksi.

Tangdilintin, L.T. 1976. *Tongkonan. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan..*

-----, 1987. *Singgiq* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan. La Galigo.